

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data dan temuan penelitian berisi terkait fakta fakta lapangan yang diperoleh oleh peneliti baik melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa sumber data. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan data dan temuan penelitian yang diambil dari lokus penelitian. Berikut paparan data dan temuan penelitian yang akan di kupas dan di bahas oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ada.

1. Profil Desa Bunder

a. Sejarah Pemerintahan Desa Bunder

Asal usul terbentuk nya Desa Bunder Konon, pada zaman dahulu ada seorang ponakan yang mencari pamannya. Sampailah dia di pertigaan (yang sekarang merupakan tempat Balai Desa) dan disitu banyak anak-anak bermain. Dan anak itu mengelilingi anak yang bermain tersebut (berputar-putar) hingga membentuk sebuah lingkaran, dia melakukan hal itu selama tiga hari. Karena berbentuk lingkaran (Bunder) itulah, maka daerah ini dinamakan Desa Bunder.¹

Setelah tiga hari berturut-turut, anak tersebut disuruh tinggal di wilayah itu (Bunder). Setelah wilayah ini di namakan Bunder maka dibentuklah pembentukan wilayah Desa yang terdiri dari 4 Dusun. Masyarakat pada saat itu menunjuk salah satu tokoh masyarakat Desa yang disegani yang dapat membawa Desa pada kemajuan, perkembangan, kemakmuran desa dan untuk menciptakan daerah atau

¹ *Cakrawala Desa Bunder* (Pamekasan: Pemdes Bunder, 2023), 4.

wilayah yang terjaga keamanan dan kesejahteraan masyarakatnya. Sejak tahun 1963 hingga saat ini pemilihan kepala desa di desa Bunder dipilih oleh masyarakat secara langsung melalui proses pemilihan kepala desa. Kepala desa terpilih pertama ialah Metro Sostro menjabat pada tahun 1968-1990, kepala desa yang kedua dilanjutkan oleh H. Sinollah menjabat pada Tahun 1990-1999, kepala desa yang ketiga dilanjutkan oleh H. Sahrawi menjabat pada tahun 1999-2007, kepala desa terpilih yang ke empat yaitu Sudirman yang menjabat pada tahun 2007-2013, kepala desa menjabat yang ke lima yaitu Hj. Iswan Yanti menjabat pada tahun 2013 sampai saat ini.²

b. Deskripsi Lokasi Desa

1) Letak Geografis

Desa Bunder berlokasi di kecamatan Pademawu Kabupaten pamekasan provinsi Jawa Timur Indonesia, Kode pos 69323. Desa Bunder sendiri sudah termasuk Desa yang luas dengan penduduk yang banyak, dengan luas mencapai 4, 03 km² dan penduduk sebanyak 2.742

Batas-batas Desa diantaranya:³

- a) Sebelah Timur : Desa Capak Kecamatan Galis
- b) Sebelah Barat : Desa Pademawu Barat
- c) Sebelah Utara : Desa Dasok
- d) Sebelah Selatan : Desa Pademawu Timur

2) Penduduk Desa Bunder

² *Cakrawala*, 4-5

³ *Ibid*, 3.

Dalam desa Bunder sendiri terbagi menjadi 4 dusun yakni Dusun Bunder Timur, Dusun Bunder Barat, Dusun Mondung Utara, Dusun Mondung Selatan, dan memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda.⁴

Tabel 4.1 Data Kependudukan Desa

No	Dusun	Jumlah Penduduk
1.	Dusun Bunder Timur	536
2.	Dusun Bunder Barat	771
3.	Dusun Mondung Utara	732
4.	Dusun Mondung Selatan	703
Jumlah Keseluruhan		2.742

Tabel 4.2 Data Pekerjaan Penduduk Desa

Data Kependudukan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Jumlah Penduduk	1299	1443	2742
Jumlah Petani	380	122	502
Jumlah Nelayan	4	0	4
Jumlah Buruh Tani/ Buruh Nelayan	105	32	137
Jumlah Buruh Pabrik	0	0	0
Jumlah PNS	83	36	109
Jumlah Pegawai Swasta	95	94	189
Jumlah Wiraswasta/ Pedagang	94	20	114

⁴ Cakrawala, 14.

Jumlah TNI	9	0	9
Jumlah POLRI	6	0	6
Jumlah Dokter	3	4	7
Jumlah Bidan			8
Jumlah Perawat	5	6	11
Pekerja Lain	515	1121	1636

3) Tata Pemerintahan Desa⁵

Tabel 4.3 Struktur Pemerintahan Desa Bunder

No	Nama	Jabatan
1.	Hj. Iswan Yanti	Kepala Desa
2.	Faridatul Jannah	Sekretaris Desa
3.	Muhammad Sultan	Kaur Umum & TU
4.	Tika Purnama Yanti	Kaur Keuangan
5.	Denny Kuswanto	Kaur Perencanaan
6.	Yulyadi	Kaur Pelayanan
7.	Mistari	Kaur Kesejahteraan
8.	Syamsul Arifin	Kaur Pemerintahan
9.	Shilvia Akmalia	Staf Desa
10.	Abd. Malik	Kadus Bunder Timur
11.	Yulianti Nurul H	Kadus Bunder Barat
12.	Suprpto	Kadus Mondung Utara
13.	M. Hasanin	Kadus Mondung Selatan
14.	Fauzi Rizal Arudam	Operator Desa
15.	Ike Triyulis	KPM Desa

⁵ *Cakrawala*, 6.

4) Layanan pendidikan dan prasarana Desa⁶

Tabel 4.4 Layanan Pendidikan

No	Daftar Sekolah	Alamat	Gambaran Kondisi Gedung
1.	PAUD PKK Bunder	Dusun Bunder Timur	Baik
2.	PAUD Mambaul Huda	Dusun Mondung Utara	Baik
3.	TK Muslimat NU 1	Dusun Bunder Barat	Baik
4.	SDN BUNDER 1	Dusun Bunder Timur	Baik
5.	SDN Bunder 2	Dusun Bunder Utara	Baik

Tabel 4.5 Prasarana Desa

Data Prasarana Desa	Dsn Bunder Timur	Dsn Bunder Barat	Dsn Mondung Selatan	Dsn Mondung Utara	Jumlah
Jumlah Pasar	1				1
Jumlah Pabrik	1	1			2
Jumlah Toko	10	6	4	5	23
Jumlah Masjid					3
Jumlah Musholla					10

⁶ Cakrawala ,10 dan 16.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Reb bhe'en* di Dusun Mondung Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Tradisi *reb bhe'en* merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Bunder, tradisi ini sudah ada sejak dulu dan telah turun temurun sampai saat ini. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi bersedekah yang niat pahalanya di khususkan pada orang yang telah meninggal dunia tradisi ini biasanya masyarakat melakukannya pada hari kamis sore bertepatan pada malam jum'at. Tujuan masyarakat melakukan tradisi *reb bhe'en* ini yaitu untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia dengan harapan agar mendapat pertolongan dari Allah Swt. Tradisi ini masih ada serta masih dilakukan oleh masyarakat desa Bunder. Sebagaimana hasil wawancara dengan Hj. Iswan Yanti selaku Kepala Desa Bunder sebagai berikut :

Iya nak, tradisi *reb bhe'en* di Desa Bunder masih ada serta masih dilakukan oleh masyarakat desa. Biasanya masyarakat melakukan tradisi ini di hari kamis menjelang sore, tapi yang hampir menyeluruh masyarakat desa melakukan tradisi *arebbe* ini di hari-hari raya islam yang biasa masyarakat sebut dengan *arebbe ter-ater*, masyarakat mengantar makanan ke mushollah-mushollah dan ke masjid-masjid, yang dimana nanti dari makanan tersebut akan diberikan kepada jamaah.⁷

Masyarakat melakukan tradisi ini tentu memiliki maksud dan tujuan yang mereka inginkan, seperti halnya yang dilakukan oleh ibu latifah dalam wawancara peneliti sebagai berikut :

Tradisi *reb bhe'en* ini sudah hampir menjadi ke wajiban bagi saya nak, saya melakukannya melihat dari *bhengaseppo* sesepuh dahulu, Saya melakukan tradisi *reb bhe'en* ini hampir setiap kamis sore menjelang malam jumat, Kata orang tua dulu tepat di malam jumat biasanya orang orang yang telah meninggal kembali ke rumahnya nak. Dan saya juga sering *arebbe* dihari kematian seseorang seperti di hari ke matian anak

⁷ Iswan Yanti, Kepala Desa Bunder, *Wawancara Langsung* (21 Juni 2024)

saya dihari selasa saya khususkan. Tujuannya ya itu, untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal agar diberikan keselamatan.⁸

Masyarakat melakukan tradisi tersebut pada hari kamis bertepatan di malam jum'at, tetapi tradisi *reb bhe'en* ini tidak selalu dilaksanakan di hari itu, melainkan di hari-hari lain yang dimana bertepatan dihari kematian seseorang, sebagaimana hasil wawancara peneliti waktu melakukan observasi langsung kepada ibu faizatun ni'mah sebagai berikut :

Arebbe sudah menjadi kebiasaan masyarakat disini untuk mendoakan orang yang telah wafat. Dari dulu saya kecil, tradisi ini sering dilakukan oleh nenek-nenek saya dahulu. Saat ini saya akan melakukan *arebbe* untuk nenek saya, Tujuan melakukan tradisi *reb bhe'en* ini untuk mengingat dan mendoakan nenek saya yang telah meninggal dunia dan tepat dihari ke 100 dari meninggalnya beliau. Saya lakukan *arebbe* dulu sebelum ke acara haulnya saya tepatkan di hari sabtu sekalian di satukan dengan koloman.⁹

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya tradisi *reb bhe'en* yang ada di Desa Bunder masih dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat melakukan tradisi ini yakni untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal. Masyarakat melakukan tradisi tersebut pada hari kamis sore yang bertepatan dengan malam juma't. Tradisi ini juga masyarakat lakukan dihari kematian seseorang.

Dalam melaksanakan tradisi ini tentu ada proses dalam pelaksanaannya. sebagaimana yang dilakukan oleh ibu Latifah yang sering dilakukan pada hari kamis, peneliti melakukan observasi dan wawancara dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

Biasanya saya melakukan *reb bhe'en* dengan yang pertama menyiapkan makanan yang layak buat di sedekahkan ke tetangga, dan biasanya saya membakar kemenyan (nyonson) serta membacakan al fatihah untuk nama-nama yang disebutkan dalam pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* itu, habis itu

8 Latifah, Masyarakat Desa Bunder, *Wawancara Langsung* (6 Juni 2024)

9 Faizatunni'mah, Masyarakat Desa Bunder, *Wawancara Langsung* (10 Juli 2024)

saya memberikan makanan tersebut kepada tetangga dekat saya atau orang-orang yang sering main kesini.¹⁰

Gambar 4.1 Pelaksanaan Tradisi *Reb bhe'en*



(Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi *Reb bhe'en* 20 Juni 2024)

Data dokumentasi tersebut juga diperkuat dengan hasil dari observasi peneliti lapangan masyarakat melakukan tradisi *reb bhe'en* ini sangat kental akan tradisi, bahkan ada yang melakukan tradisi ini seakan akan setiap malam jum'at. Masyarakat menganggap pelaksanaan ini dilakukan karena sudah menjadi warisan yang di lakukan oleh orang tua dan sesepuh mereka dahulu. Dengan hati senang dan rasa syukur atas rezeki yang mereka antarkan maka semakin eratlah tali silaturahmi yang di dapat.¹¹

Berbeda dengan cara K.Maklum Rasyidi selaku guru ngaji dan pengurus takmir Masjid Asy-Syuhada' dari hasil wawancara sebagai berikut:

Sebenarnya *arebbe* ini tergantung pada orangnya mau melakukannya seperti apa nak, banyak orang orang kesini membawa makanan sedekah *reb bhe'en*. ketika saya lagi tidak ada dirumah dan ada orang mengantarkan sedekah *reb bhe'en* dari masyarakat yang di antarkan kerumah diberikan kepada istri atau kepada anak saya dengan menitipkan pesan untuk siapa *reb bhe'en* ini. Dan untuk caranya dari saya sendiri menanyakan di khususnya pada siapa *reb bhe* ini, dan di mulailah dengan mengirimkan surat al-fatihah yang utama, kadang surat yasin, serta tahlil dan doa nya.¹²

10 Latifah, Masyarakat Desa Bunder, *Wawancara Langsung* (20 Juni 2024)

11 Observasi Langsung di kediaman Latifah dalam pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* (20 Juni 2024)

12 Maklum Rasyidi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (14 Mei 2024)

Gambar 4.2 Pelaksanaan tradisi *Reb bhe'en*



(Dokumentasi pelaksanaan Tradisi Reb bhe'en 10 Juli 2024)

Data dokumentasi tersebut juga diperkuat dengan hasil dari observasi peneliti lapangan, Proses pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* yang dilakukan di rumah kyai, yaitu seorang masyarakat yang membawa makanan *re bhe'en* yang diantarkan ke rumah sang kyai untuk mendoakan seseorang yang meninggal di hari ke-100 dari meninggalnya. sang kyai membacakan surat al-fatimah pada almarhum/almarhumin yang diniatkan. Yang kedua pembacaan tahlil dan doa dilaksanakan secara bersama-sama.

Dalam tradisi ini masyarakat memberikan sedekah makanan kepada orang yang mereka ingin sedekahkan. Dari sedekahannya sendiri tidak harus mewah dan semua orang bisa menerimananya. Hal ini di dapat dari hasil peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada ibu Faizatun Ni'mah sebagai berikut:

Makanan *reb bhe'en* yang saya berikan cukup sederhana dek, hanya ada nasi sama lauknya serta pisang dan ada sedikit uang yang saya tempatkan diatas pisang, dan untuk orang yang menerimanya sebenarnya semua orang bisa menerima sedekahan dari *reb bhe'en* dek, tergantung pada orangnya mau di berikan ke siapa, tetapi saya memberikan sedekah *reb bhe'en* sendiri pada kiyai, karena sudah ada niat di hari ke 100 mbah saya

meninggal dan sudah terbiasa *arebbe* ke sana ketika mau nyelametin orang-orang yang telah meninggal.¹³

Gambar 4.3 Makanan yang dibawa



(Dokumentasi Makanan *reb bhe'en* 10 Juli 2024)

Data dokumentasi tersebut juga di perkuat dengan hasil dari observasi peneliti lapangan, makanan yang di bawa berupa makanan yang sederhana asal layak untuk dikonsumsi, diantarkan *reb bhe'en* kepada guru ngaji mereka dengan mengharap barokah dari doa-doa yang telah dikirimkan melalui kyai yang akan ditujukan kepada keluarga mereka yang telah meninggal.¹⁴ Hubungan silaturahmi antara masyarakat dengan tokoh agamanya makin erat, karena dalam pelaksanaannya masyarakatlah yang bersilaturahmi pada rumah tempat tinggal guru ngaji mereka.

Senada dengan ibu latifah dari pelaksanaannya dalam penghidangan makanan serta pemberiannya, dalam wawancara sebagai berikut:

Saya kalau *arebbe* tidak mewah nak, kadang hanya dengan nasi sepiring atau jajanan tradisional seperti apen, lembheng, dan gorengan dengan segelas air, intinya seadanya makanan yang pantas diberikan ke orang. kadang juga cukup dengan segelas air saja saya *reb bhe* kan, orang tua saya dulu sering melakukan *reb bhe'en* jika sudah tidak ada makanan lagi cukup dengan segelas air, itu boleh-boleh saja yang penting sudah diniatkan. dan

13 Faizatunni'mah, Masyarakat Desa Bunder, *Wawancara Langsung* (10 Juli 2024)

14 Observasi Langsung di kediaman Faizatunni'mah dalam hidangan makanan tradisi *reb bhe'en* (10 Juli 2024)

saya biasanya memberikannya pada *nyannyah* dan orang-orang yang biasa main-main kesini.¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut juga di perkuat dengan hasil observasi peneliti mengenai hidangan makanan yang di sedekahkan ke masyarakat, dalam penyajiannya cukup sederhana, yang pasti dalam pemberian makanan itu layak untuk dikonsumsi. Makanan *reb bhe'en* yang sudah di doa kan diberikan pada warga yang sedang berkumpul di gubuk sekitar rumah untuk dikonsumsi bersama-sama.¹⁶ melalui pemberian sedekahan ini masyarakat saling bersilaturahmi mempererat hubungan antar sesama.

Selain di hari kamis dan di hari dimana kematian seseorang, tradisi ini juga masyarakat lakukan ketika bertepatan di hari raya islam, dimana yang biasa mereka sebut dengan *arebbe ter-ater*. Hal ini diungkap dari hasil wawancara dengan ustad mujiburrachman selaku pengurus takmir masjid asy-syuhada' dalam wawancara sebagai berikut :

Juga termasuk *Arebbe*, malah di hari-hari raya Islam orang-orang banyak mengantarkan sedekah *reb bhe'en* itu ke masjid atau musollah dimana makanan nantinya akan di berikan ke jamaah, dan orang-orang biasanya kalau memasak buat hari raya dan diantarkan ke masjid atau musollah selalu ingat pada *bengaseppo* yang telah meninggal, dan biasanya masyarakat sini kalau sudah selesai melaksanakan ibadah di masjid atau musollah mereka langsung pergi ziarah ke makam keluarga mereka.¹⁷

Masyarakat sangat antusias dalam perayaan hari raya, mereka bersama-sama membawakan makanan yang dibawa ke Masjid sebelum pelaksanaan solat ied. Masyarakat membawa makanan tersebut untuk diberikan kepada jamaah Masjid sebagai sedekahan *arebbe* di hari raya.

15 Latifah, Masyarakat Desa bunder, *Wawancara Langsung* (6 Juni 2024)

16 Observasi Langsung di kediaman Latifah dalam pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* (6 Juni 2024)

17 Mujiburachman, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (29 Juni 2024)

Berdasarkan data-data hasil penelitian yang di paparkan diatas dapat disimpulkan mengenai proses pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* di Desa Bunder Dusun Mondung yakni:

Proses pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bunder khususnya Dusun Mondung, masyarakat melakukan tradisi *reb bhe'en* ini pada kamis sore menjelang malam jumat atau pada hari kematian seseorang. Tradisi ini juga masyarakat lakukan di hari raya islam seperti di hari raya idul fitrih, idul adha dan semacamnya. Dalam prosesnya masyarakat melakukan tradisi ini dengan cara memberikan sedikit makanan pada tetangga atau guru ngaji. makanan yang telah di bacakan surat al-fatihah pahala pemberiannya dikhususkan pada orang yang telah meninggal.

Masyarakat desa Bunder khususnya di dusun Mondung, menganggap tradisi *reb bhe'en* ini sudah menjadi tradisi yang begitu melekat pada masyarakat. masyarakat percaya dari tradisi ini kita bisa mengingat selalu orang-orang yang telah mendahului kita, bahkan dihari pelaksanaannya bertepatan pada malam jumat dimana di malam sendiri masyarakat mempercayai akan berpulangnya roh roh bengasepuh atau orang-orang yang telah meninggal akan berpulang ke rumah tempat mereka tinggal.

3. Nilai-nilai ke islaman pada tradisi *reb bhe'en* di dusun Mondung Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Suatu aktivitas yang di lakukan masyarakat sedikit banyak pastinya ada nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai sangatlah penting untuk prinsip pribadi seseorang. Dalam sebuah budaya, tradisi, adat masyarakat, tentunya pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya dalam tradisi

reb bhe'en yang ada di desa Bunder. Dari tradisi *reb bhe'en* sendiri masyarakat tentunya dapat menjalin silaturahmi antar sesama terlebih-lebih pada tokoh-tokohnya. Pernyataan ini diungkapkan oleh K.zainal fatah selaku tokoh masyarakat desa sebagai berikut:

Mengenai istilah sedekah mengantar makanan tradisi dalam kampung ini, atau yang biasa disebut *arebbe* salah satu tradisi islam yang ada sejak dahulu. *Arebbe* itu intinya untuk ngamri barokah pahala dari Allah Swt di tujukan *reb bhe'en* itu kepada almarhun almarhumin yang dikhususkan dalam pembacaan surat al-fatihah tersebut. dalam artian dimana mengantarkan suatu makanan ke salah satu kiyai yang di utamakan untuk mengirimkan al-fatihah bagi orang yang ingin di *reb bhe* kan. orang-orang yang telah meninggal dunia. Dalam tradisi ini tidak ada istilah kata jelek, bahkan dalam islam mengantarkan makanan ke salah satu kyai untuk ngamri barokah itu boleh boleh saja. Tidak harus pada kyai kita bersedekah *reb bhe'en*, siapa saja berhak menerimanya, intinya dalam pelaksanaan tradisi itu surat al fatihah yang di utamakan.¹⁸

Kepercayaan masyarakat akan adanya pertolongan dari Allah Swt memang tidak bisa diragukan lagi. Seperti halnya dalam tradisi ini masyarakat melaksanakannya untuk meminta pertolongan akan diberikannya keselamatan bagi keluarganya yang telah meninggal dengan ajaran agama yang mereka pegang. Kepedulian masyarakat antar sesama sangatla tinggi, terlebih-lebih pada tokoh agamanya. Masyarakat melaksanakan tradisi ini juga sebagai bentuk saling peduli antar sesama. Dengan memberikannya sedikit makanan yang diantarkan pada tetangga itu sudah merupakan salah satu bentuk kepedulian sesama.

18 Zainal Fatah, Ketua Takmir Masjid Asy-Syuhada' Wawancara langsung (21 Agustus 2024)

Gambar 4.4 Pengantaran Makanan



(Dokumentasi pengantaran makanan 4 Juli 2024)

Data dokumentasi juga diperkuat dari hasil observasi dilapangan, masyarakat melaksanakan tradisi *reb bhe'en* ini dengan silaturahmi mengantarkan makanan pada kyai di desa, mengharap doa barokah dari kyai untuk mendoakan almarhum-armarhumah yang mereka doakan. Makanan yang mereka bawa pun tidak mewah, makanan yang sederhana dengan ikhlas mereka memberikannya pada kiyai mereka.¹⁹

Dari hasil wawancara diatas ustad mujib juga berpendapat tentang tradisi *reb bhe'en* serta nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya, dalam hasil wawancara peneliti kepada ustad mujiburachman sebagai berikut:

Reb bhe'en itu pertama yakin bahwa dengan *arebbe* itu masyarakat yakin bahwa *arebbeih bengaseppo* sudah pasti diterima oleh Allah Swt, pahala dari *rebbe* itu akan sampai kepada arwah *bengaseppo* yang telah meninggal dengan mengirimkannya al-fatihah serta doa', yang kedua itu silaturahmi ke kyai atau ke masyarakat disekitar, dari pelaksanaan *Arebbe*, ke keluarga masyarakat juga semakin erat. Dari pelaksanaannya masyarakat mengantarkan sedekah makanan pada tetangga kepada tokoh agama seperti guru ngaji dari anak-anak mereka serta kyai untuk mengharap barokah dari pembacaan doa'nya.²⁰

19 Observasi pengantaran makanan dalam pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* (4 Juli 2024)

20 Mujiburachman, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (29 Juni 2024)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya tradisi *reb bhe'en* ini mengajarkan kita akan keimanan kepada Allah Swt. Cara kita meminta pertolongan dengan ajaran agama yang telah dipegang. Serta dari tradisi ini juga menciptakan kepedulian antar sesama umat islam, silaturahmi yang erat terutama pada tokoh agama mereka.

Masyarakat desa Bunder khususnya di dusun Mondung sangat erat dalam menjalin hubungan silaturahmi, salah satunya yaitu dengan tradisi *reb bhe'en* ini, dari tradisi ini masyarakat bisa bersilaturahmi masyakat dengan kiyai nya, antar sesama masyarakatnya. Salah satu contoh yaitu pada pelaksanaan tradisi *arebbe ter-ater* yang dilaksanakan masyarakat dusun Mondung pada hari raya idul adha. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi serta wawancara langsung ke pada K. Maklum rasyidi sebagai berikut :

Pada hari raya idul adha kemaren banyak masyarakat berbondong bondong membawa makanan ke masjid sini, *ter ater rebbe* untuk masjid, kadang saling bertukar makanan antar sesama masyarakatnya, tetapi yang sudah pasti itu *arebbe* ke masjid. Setelah selesai solat ied jamaah langsung makan bersama dimasjid, setelah itu langsung menuju ke makam *nyalase* atau ziarah ke makam makam. Masyarakat melaksanakan tradisi ini juga sebagai rasa syukur mereka kepada (*Pangeran*) Allah swt karena telah diberikan kesehatan barokah umur.²¹

Antusias masyarakat dalam merayakan hari raya sangatlah tinggi, sebelum hari raya tiba masyarakat sudah menyiapkan apa-apa yang biasa dilakukan pada hari raya, terlebih-lebih dalam makanan yang akan disajikan pada orang-orang sekitar, serta makanan yang akan mereka bawakan ke tempat-tempat ibadah.

Gambar 4.5 Proses menyiapkan makanan

21 Maklum Rasyidi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Langsung* (10 Juli 2024)



(Dokumentasi menyiapkan makanan di masjid 17 juni 2024)

Data dokumentasi juga diperkuat dari hasil observasi pada pelaksanaan *reb bhe'en ter ater-ater*, pada hari raya banyak ibu-ibu yang antusias membawa makanan yang diantar kan ke masjid. Beragam macam makanan yang mereka bawa akan disatukan serta dibagi sebanyak orang-orang yang ada dimasjid serta disekitar. Sebelum makanan disajikan pada jamaah para ibu-ibu yang mengantarkan makanan saling silaturahmi saling bermaaf maafan antar sesama terutama kepada ibu nyai mereka.²²

Senada dengan pendapat K. Zainal Fatah tentang *reb bhe'en ter-ater* pada hari raya dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Arebbe ter-ater itu mengantarkan makanan pada masjid atau musollah yang ada disini. Masyarakat melakukannya sebagai rasa syukur kepada Allah swt karena telah diberikan barokah umur serta bisa melaksanakan hari raya islam. Terjalannya silaturahmi antar masyarakat ketika proses saling mengantarkan makanan, antara sesama masyarakatnya dan masyarakat tokoh agamanya. Makanan yang mereka bawa nantinya akan diberikan pada jaamah setelah melaksanakan ibadah. Biasanya masyarakat setelah selesai dari masjid langsung ke makam-makam keluarga mereka untuk mengingat dengan berziarah.²³

Gambar 4.5 Menikmati makanan bersama

22 Observasi Langsung di Masjid Asy-Syuhada' Lengkong dalam menyiapkan makanan *reb bhe'en* pada hari raya idhul adha (17Juni 2024)

23 Zainal Fatah, Ketua Takmir Masjid Asy-Syuhada' Wawancara langsung (21 Agustus 2024)



(Dokumentasi makan bersama di masjid 17 Juni 2024)

Data dokumentasi juga diperkuat dari hasil observasi dilapangan, hidangan yang dibawa oleh masyarakat beragam macam makanan, ada nasi beserta lauknya serta jajanan yang yang disebut *tambah amis* atau jajanan penghilang bau amis, para jamaah setelah selesai melaksanakan ibadah serta saling ber maaf-maafan mereka langsung berkumpul dihalaman Masjid untuk merasakan hidangan makanan *arebbe ter-ater* yang dibawakan oleh masyarakat dengan kebersamaan yang begitu indah pada saat hari raya.²⁴

Berdasarkan data-data hasil penelitian yang di paparkan diatas dapat disimpulkan mengenai nilai-nilai keislaman yang ada pada tradisi *reb bhe'en* di Dusun Mondung Desa Bunder diantaranya:

Pertama, Nilai Akidah, Perbuatan dan kepercayaan masyarakat yang hubungannya berkaitan dengan Tuhannya. Dari pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* ini masyarakat percaya akan pertolongan yang datang dari Allah swt untuk orang-orang yang telah meninggal melalui pahala sedekah makanan yang mereka berikan. *Kedua*, Nilai syari'ah, nilai yang mengatur yang hubungan manusia dengan manusianya dan hubungan manusia dengan tuhan. Dari pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* ini dari masyarakat bersedekah bisa saling membantu dan saling bersilaturahmi antar sesama muslim. Memeriahkan hari besar islam sebagai rasa syukur atas rezeki dan umur yang telah diberikan. *Ketiga*, Nilai akhlak, dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat bisa menjalin hubungan tali silaturahmi

24 Observasi Langsung di Masjid Asy-Syuhada' Lengkong pada hari raya idhul adha (17Juni 2024)

semakin erat serta kepedulian antar sesama. dengan mengantarkan makanan kepada tetangga serta ke guru-guru ngaji mereka akan menciptakan rasa kepedulian dan hubungan silaturahmi akan lebih erat.

B. Pembahasan

Pada pembahasan kali ini akan membahas tentang teori yang telah peneliti lakukan melalui hasil observasi dan temuan penelitian di lapangan. Berikut ini peneliti akan membahas tentang nilai-nilai keislaman pada tradisi *reb bhe'en* di Dusun Mondung Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1. Proses pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* di Dusun Mondung Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Tradisi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati oleh Masyarakat.²⁵ Istilah dari tradisi berasal dari bahasa arab yaitu *turatsi* yang artinya warisan budaya, pemikiran, agama, sastra, dan kesenian.²⁶

Tujuan dan manfaat tradisi adalah sebagai prosesi dari kebiasaan turun temurun yang merekat dalam hubungan mereka. Tradisi juga memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi, mempererat tali silaturahmi antar sesama.²⁷

25 Andriani A Zain, Tri Handayani Amaliah, Ronald S. Badu, *Akuntansi dalam Tradisi Hileiya* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2022), 27.

26 Muliatul Maghfiroh, *Tradisi Mamaca di Kabupaten Sampang* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 21.

27 Mad Sa'i, Muliatul Maghfiroh, Fathorrozy, "Upaya Pelestarian Tradisi Mamaca Terhadap Pemuda di Kabupaten Sampang," *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* (Desember, 2020): 105.

Di dalam sebuah tradisi pasti ada proses serta cara dalam pelaksanaannya. tradisi seringkali melibatkan proses dan cara-cara tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses ini bisa mencakup ritual, upacara, dan kebiasaan yang dilakukan dalam waktu tertentu, seperti perayaan hari besar atau acara keluarga, seperti halnya pada proses pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* yang ada di dusun Mondung desa Bunder.

Reb bhe'en atau *arebbe* adalah memberi sesuatu terhadap orang lain. pemberian yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal sesuai dengan tatacara dan norma sosial yang berkembang. Oleh karena itu, *Reb bhe'en* adalah penjabaran dari sadaqah yang di dalamnya diisi dengan pembacaan surat Yasin, tahlil atau Al-fatihah.²⁸

Proses pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* di dusun Mondung Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Masyarakat melakukan tradisi *reb bhe'en* ini pada Kamis sore menjelang malam Jumat atau pada hari kematian seseorang. Tradisi ini juga masyarakat lakukan di hari raya Islam seperti di hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan semacamnya.

Tradisi *reb bhe'en* boleh dilaksanakan setiap malam Jum'at berturut-turut apabila seseorang yang ingin melaksanakannya mampu, masyarakat biasanya melakukannya di hari Kamis sore atau bertepatan pada malam Jum'at.²⁹ Pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* yaitu dengan cara mengantarkan (*rasol*), yaitu

28 Habsatun Nabawiyah, "Tradisi Arebbe Dalam Masyarakat Situbondo," *Al-bayan : Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 50, <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.3>
29Ibid

sepiring nasi beserta lauk dan makanan lainnya yang diantarkan pada guru ngaji atau kepada tetangga yang dirasa layak menerima sedekah.³⁰

Dalam pelaksanaannya masyarakat dusun Mondung desa Bunder melakukan tradisi ini dengan cara memberikan makanan kepada tetangga atau ke guru ngaji, makanan tersebut dibacakan surat al-fatihah yang pahalanya dari sedekahan itu dikhususkan pada orang yang telah meninggal dunia.

Pelaksanaan tradisi *reb bhe'en* masih tetap terjaga dan masih masyarakat lakukan sampai saat ini. Tradisi ini sudah turun temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih di lakukan oleh masyarakat. Biasanya masyarakat melakukan tradisi ini dengan mengirimkan surat al-fatihah pada seseorang yang telah meninggal, lalu memberikan makanannya pada orang-orang yang berhak menerimanya. Mengantarkan makanan *reb bhe'en* pada kyai, mengharap barokah untuk mendoakan orang yang telah meninggal.

Tradisi *reb bhe'en* sendiri tidak hanya masyarakat lakukan pada hari jum'at atau dihari kematian seseorang, tradisi ini juga masyarakat lakukan di waktu hari raya islam atau yang biasa masyarakat sebut dengan *arebbe ter-ater*. Masyarakat antusias mengantarkan makanan *reb bhe'en* ke masjid-masjid atau musollah dimana dari makanan yang diantarkan sendiri akan diberikan pada jamaah setelah selesai melaksanakan ibadah.

30 Akhmad Khoirul Zakaria, Siti Qurrotul Aini, "Tradisi *Arebbe* di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Dalam kajian Living Hadist, " *Annual Conference on Islamic Heritage and Culture in Southeast Asia 1*, (2019): 132, <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/22456>

2. Nilai-nilai ke islaman pada tradisi reb bhe'en di dusun Mondung Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Suatu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tentu ada nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai secara umum dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia mulai dari yang baik sampai ke yang buruk, serta diukur berdasarkan agama, tradisi, etika, moralitas, dan budaya yang diterapkan dalam masyarakat.

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dicermati baik, yang berguna dan yang paling benar berdasarkan keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai bukan hanya produk masyarakat, tetapi juga alat dan sarana untuk memadukan secara harmonis kehidupan individu dengan kehidupan sosial. Menanamkan nilai-nilai yang baik juga merupakan fungsi utama dari pendidikan. Jadi nilai adalah kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal tersebut akan disukai, diinginkan, dikejar, dihargai serta dapat berguna dan membuat orang memahami untuk menjadi bermartabat.³¹

Setiap apa yang dilakukan oleh seseorang semua memiliki tujuan serta mengandung nilai di dalamnya. Usaha untuk mencapai tujuan haruslah mempunyai landasan untuk tempat berpijak yang baik. Oleh karena itu nilai-nilai islam ada sebagai suatu usaha untuk membentuk karakter manusia yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.

31 Muhlshotin, *Personality Development of Islamic Students* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka 2023), 12-13.

Nilai-nilai keislaman sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan islam untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku, baik nilai yang bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat. Nilai-nilai agama islam memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai keislaman merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam memecahkan masalah hidup seperti ilmu agama, ekonomi, politik, social, budaya dan lain sebagainya sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah Swt.³²

Komponen utama agama islam atau unsur utama ajaran agama islam yakni akidah, syari'ah dan akhlak. Dikembangkan melalui akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya sehingga dari ketiga komponen tersebut menjadi unsur utama serta menjadi nilai tertinggi dalam agama islam.³³

Berikut Penjabaran terkait tiga nilai-nilai tertinggi dalam islam serta hasil temuan peneliti tentang nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi *reb bhe'en* diantaranya sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Akidah menurut ilmu yang menyelidik asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna (etimologi), adalah ikatan, sangkutan. Menurut ilmu mengenai batasan-batasan atau definisi-definisi istilah atau peristilahan (terminologi) makna akidah selalu dikaitkan dengan Rukun Iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam. Rukun Iman ada enam, yaitu percaya

32 Adi Saputra, Yuzarion, "Pembentukan Konsep Diri Remaja Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keislaman," *Al-hikmah* 18, no.2 (Oktober 2020): 153, <http://alhikmah.iain-jember.ac.id>.

33 Achmad Gozali, "Strategi Kyai berbasis entrepreneurship dalam Meningkatkan Nilai-nilai keislaman santri" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 48.

kepada Allah, kepada Malaikat, percaya kepada Kitab Suci, percaya kepada Nabi dan Rasul, percaya kepada Hari Akhir, dan percaya kepada qadha dan qadar.³⁴

Dari tradisi *reb bhe'en* ini merupakan suatu tradisi yang di dalamnya berisi nilai akidah tentang hubungan dan kepercayaan manusia dengan tuhan. Niat utamanya masyarakat melakukannya untuk mengingat orang-orang yang telah meninggal. Dilaksanakan pada Kamis sore bertepatan dengan malam Jum'at atau di hari meninggalnya seseorang, masyarakat bersedekah dengan niat pahalanya yang dikhususkan kepada almarhum/almarhumah meminta agar diberikan keselamatan di alam kubur. Masyarakat percaya dengan cara mereka mendoakan, mengingat dan meminta kepada Allah SWT agar diberikan pertolongan di alam kuburnya. Dengan diterimanya amal sedekahnya.

b. Nilai Syariat

Secara bahasa, syariat artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syariat berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya, dan sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah.³⁵ Secara istilah syariat adalah seperangkat aturan yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an yang mengatur hubungan *hablumminannas* dan *hablumminallah* dalam menjalankan ibadah kepadanya.³⁶

Nilai keislaman yang ada pada tradisi ini selanjutnya yaitu nilai syariat yaitu nilai yang mengatur hubungan *hablumminannas* dan *hablumminallah*. Dari proses pelaksanaannya masyarakat menunjukkan tentang bersedekah berbagi sedikit rezeki kepada yang sesama muslimnya yang berhak menerimanya. Serta dalam

34 Mohammad Daud Ali, *Pemikiran Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 133-134.

35 Sujarwo dan Muhammad Akip, *Pendidikan Agama Islam* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023), 16

36 Sujarwo, *pendidikan*. 16

pelaksanaan tradisi ini juga dilakukan pada hari raya islam masyarakat lakukan pada hari raya idul fitrih atau di hari raya islam lainnya sebagai rasa syukur kepada Allah swt atas diberikannya barokah umur serta bisa melaksanakan ibadah.

c. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa arab yaitu khuluqun yang artinya perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti. Sedangkan secara istilah akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa berpikir penelitian maupun paksaan. Akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁷

Nilai keislaman yang ada pada tradisi ini selanjutnya yaitu nilai akhlak, dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat bisa menjalin hubungan tali silaturahmi semakin erat serta kepedulian antar sesama. dengan mengantarkan makanan kepada tetangga serta ke guru-guru ngaji mereka akan terjalin tali erat silaturahmi antar sesama masyarakat, bahkan masyarakat lebih mengutamakan pemberian sedekahan *reb bhe'en* ini pada guru-guru ngaji (kyai) sebagai rasa kepedulian serta mengharap doa dan barokahnya.

37 Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak* (Tanggamus: Guepedia, 2021). 23-24.